

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Fenomena berkurangnya kepercayaan yang diberikan oleh investor terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terjadi karena banyak tindakan manipulasi angka, khususnya pada angka-angka akuntansi yang tidak lengkap di laporan keuangan yang dibuat. Perusahaan TYCO merupakan contoh perusahaan yang melakukan tindakan manipulasi data keuangan (tidak memperlihatkan penurunan asset). Dalam [www.coursehero.com](http://www.coursehero.com) dijelaskan bahwa laporan keuangan seyogyanya ditulis sesuai dengan standar akuntansi, namun validitas data atau informasi yang disajikan berlainan dengan realitas kehidupan perusahaan. 'High risk bring about high return' dapat difahami dengan besarnya hasil akan diikuti dengan besarnya resiko yang ditanggung, kondisi seperti ini adalah fakta yang dirasakan oleh investor dalam kegiatan investasinya, dengan demikian maka kompetensi pengelolaan resiko harus dikuasai oleh perusahaan, hal ini bertujuan agar perusahaan dan investor jauh dari kerugian yang mungkin dapat terjadi.

Hal penting yang harus diketahui dalam manajemen resiko adalah pengungkapan resiko-resiko yang ada di suatu perusahaan. Peneliti tertarik pada fenomena pengungkapan manajemen resiko. Gagasan tersebut diangkat dari fenomena lapangan yang memperlihatkan bahwa riset tentang pengungkapan manajemen resiko masih kurang, begitu juga pada banyaknya permintaan pada resiko-resiko yang harus diungkapkan untuk seorang pemegang saham atau seorang investor.

Tabel 1.1 menyajikan uraian yang telah ada sebelumnya dalam penelitian yang sedang diangkat, yakni sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Data Hutang Lancar, Laba Bersih, Total Asset**  
**Pada Perusahaan Non-Kuangan yang terdaftar di (BEI)**  
**Periode 2014-2017**  
**Fenomena Penelitian (Miliaran Rupiah)**

No	Nama Perusahaan	Tahun	Hutang Lancar	Laba Bersih	Total Aset	Penjualan Bersih
1	PT. Indofood	2014	22.658,80	5.229,50	86.077,20	15.031
		2015	25.107,50	3.709,50	91.831,50	15.021
		2016	19.219,40	5.266,90	82.174,50	66.659
		2017	21.637,70	5.145,00	87.939,40	70.186
2	PT. Unilever	2014	8.864	5.927	14.281	34.511
		2015	10.128	5.852	15.730	36.484
		2016	10.878	6.391	16.746	40.053
		2017	12.532	7.005	18.906	41.205
3	PT. Sinarmas	2014	35.069	1.231	53.834	32.341
		2015	38.402	1.001	56.778	36.230
		2016	53.816	1.872	74.091	29.752
		2017	66.140	2.743	89.086	35.318

Sumber data : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2020)

Berdasarkan pada Tabel I.1, hutang lancar PT Indofood pada tahun 2014-2015 meningkat sebesar 9,7% namun pada penjualan bersih mengalami penurunan 0.06% di tahun 2014-2015.

Laba bersih pada PT. Unilever mengalami penurunan sejumlah 1,28 % di tahun 2014-2015, namun penjualan bersih pada tahun 2014-2015 meningkat sebesar 5,4%.

PT. Sinarmas mengalami kenaikan total asset pada tahun 2015-2016 sebesar 23,% namun penjualan bersih pada tahun 2015-2016 menurun sebesar 21,7%.

Penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017” akan membahas secara detail mengenai uraian yang telah di sampaikan sebelumnya.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah berdasar pada latar belakang yang telah diuraikan. Peneliti mengangkat identifikasi masalah seperti:

1. Leverage yang meningkat pada perusahaan non keuangan yang terdaftar tahun 2014 sampai dengan 2017 di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak pasti diikuti oleh meningkatnya manajemen resiko.
2. Profitabilitas yang menurun pada perusahaan non keuangan yang terdaftar tahun 2014 sampai dengan 2017 di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak pasti diikuti oleh menurunnya manajemen resiko.
3. Ukuran perusahaan yang meningkat pada perusahaan non keuangan yang terdaftar tahun 2014 sampai dengan 2017 di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak pasti diikuti oleh meningkatnya manajemen resiko.
4. Peningkatan atau penurunan leverage, profitabilitas, hingga ukuran perusahaan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar tahun 2014 sampai dengan 2017 di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak pasti diikuti oleh peningkatan atau penurunan manajemen resiko di perusahaan tersebut.

## **LANDASAN TEORI**

### **II.1. Teori Pengaruh Leverage Pada Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan**

Gagasan Amran et al., 2011 dalam Wardhana 2013 mengungkapkan bahwa tingkat utang pada perusahaan sering kali disebut dengan istilah leverage. Utang yang tinggi pada suatu perusahaan akan selalu diikuti oleh tingginya kewajiban untuk mengungkapkan resiko yang ditanggungnya. Tingginya tingkat ketergantungan suatu perusahaan dengan pihak kreditor berdampak pada kuatnya insentif pihak manajemen dalam pengambilan tindakan penyebaran informasi perusahaan ke ranah publik.

Hamdani, (2016, p. 82) melihat dalam perusahaan, leverage memberikan dana pada perusahaan yaitu investasi. Investasi perusahaan pastinya akan menimbulkan risiko yaitu kerugian, ini akan membuat perusahaan sulit untuk membayar utangnya kepada pihak yang memberi pinjaman utang. Sehingga saat akan memberikan pinjaman, kreditor melihat terlebih dahulu bagaimana risiko dalam investasi. Utang yang semakin tinggi pada suatu perusahaan akan selalu diikuti oleh luasnya pengungkapan resiko yang ditanggungnya.

### **II.2. Teori Pengaruh Profitabilitas Pada Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan**

Tingkat profitabilitas pada perusahaan lebih tinggi pasti juga mengungkapkan informasi lebih banyak, karena perusahaan dengan profitabilitas tinggi mempunyai risiko lebih tinggi lagi, sehingga perusahaan perlu mengungkapkan manajemen risiko pada perusahaan lebih banyak lagi.

Manajemen berusaha mengungkapkan informasi naiknya profitabilitas untuk pertimbangan investor juga pemegang saham agar diminati investor dan pemegang saham (Suwarjono, 2014).

Rizki et.al (2013) dalam risetnya menemukan suatu kondisi dimana profitabilitas memberikan pengaruh yang positif signifikan atas kelengkapan dalam tindakan pengungkapan keuangan atau pengungkapan resiko.

### **II.3. Teori Pengaruh Ukuran Perusahaan Pada Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan**

Ratnawati (2012) mendefinisikan ukuran perusahaan berdasarkan besar kecilnya skala suatu perusahaan. Ukuran tersebut dapat diketahui dalam bentuk kapitalisasi pasar, aktiva, dan penjualan. Menurut Sudarmadji dan Sularto (2011) penelitian yang bertujuan untuk mengukur ukuran perusahaan dapat dilakukan dengan parameter total asset. Penggunaan total asset sebagai proksi variabel ukuran dilakukan karena stabilitasnya lebih baik jika digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan, dari pada mengukur penjualan ataupun kapitalisasi pasar, yang mana demand dan supply saat itu juga mempengaruhi ketiganya. Menurut Adam dkk (2016) pengaruh positif signifikan diberikan oleh ukuran perusahaan terhadap aktivitas pengungkapan manajemen resiko.